

Omong2

Sambungan dari hal. II)

pada lukisan² terbaru pelukis² kita.

Misalnya saja Danarto, pe lukis yang sangat jarang menyelenggarakan pameran karya² lukisnya itu. Nah, tiap kali dia memunculkan lukisan²nya dalam pameran, maka orang lalu mengatakan bahwa Danarto mengadakan pembaruan besar²an!

"SH": "Jadi, setelah kita membicarakan tentang pelukis² lain itu, bagaimana dengan lukisan² anda sendiri? Apakah dengan penyelenggaraan pameran ini anda mau menggiring pengamat² itu supaya sanggup melihat kemajuan² anda?"

Nas: "Alaaa, tanya sama orang lain saja, ah! Masa² saya, yang harus komentar soal lukisan² saya sendiri. Itu terserah pada yang melihat saja, kan. Soalnya, apa yang terlihat disini ini, seperti juga karya² sastra, esmuanya adalah visual ada-

nya! Belum bicara apa² kalau belum dikaitkan dengan penciptanya, senimannya".

"SH": "Kalau anda melukis, tergantung pada adanya studio ataukah tidak?"

Nas: "Ada studio, baik. Tidak ada studio, juga boleh. Soalnya, seorang pelukis harus sanggup melukis dalam situasi apapun, yang bagaimanapun, asalkan dengan rasa bebas mencurahkan apa yang dia mau.

Saya ini penganut 3-Non. Yaitu Non-prakonsepsi, lalu Non-Tehnik dan Non-Estetis. Saya ini kalau melukis ya melukis, begitu saja. Jadi nggak pakai rumus²an segala. Hanya dengan pengalaman, itu saja.

Mungkin memang aneh ke dengarannya, 3-Non saya ini. Tetapi tentu tidak aneh apa bila orang sudah mempelajari siapa misalnya Rabin-drath Tagore, Gandhi, atau yang lain² lagi".

"SH": "Berangkat dari 3-Non anda ini, apakah itu yg menyebabkan anda dulu mengundurkan diri dari pengajar Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta?"

Nas: "Betul! Pimpinan DKJ mengharuskan dipakainya metode mengajar yang akademis, disiplin. Teorilah yang menurut metode mereka itu harus dinomor-satu kan. Padahal menurut bengkel (pasantren, begitulah istilah Oesman Effendi) dimana saya membimbing anak², yang saya utamakan ialah praktek. Saya tidak mau menunjukkan keharusan², melainkan melatih anak² agar berani menentukan sikap dengan penuh kebebasan.

Tapi rupanya metode saya itu tidak cocok dengan pimpinan. Saya juga heran, mengapa mereka tidak faham akan metode saya sedangkan mereka itu toh juga seniman². Sanggar liar, aneh. Jadi apa boleh buat, bersama di apa boleh buat, bersama di lukis Oesman Effendi akhirnya kami sama² mengundurkan diri".

Ke-40 lukisan karya Nas har tsb telah mendapat perhatian penuh para hadirin pada malam pembukaan, juga pada hari² berikutnya; lukisan² dengan cat minyak, cat air serta beberapa lagi ada yang acrylic. (P-3)

SH

Nas